

## RESPON MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN DARI PROGRAM SL-PTT PADI NON HIBRIDA DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Ria Normanita<sup>1)</sup>, Emmy Sri Mahreda<sup>2)</sup>, Siti Aminah<sup>2)</sup>, Fonny Rianawati<sup>3)</sup>

- 1) Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam  
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat  
Email : [ria\\_normanita@ymail.com](mailto:ria_normanita@ymail.com)
- 2) Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat
- 3) Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

*Keyword : SL-PTT, non hybrid rice, community response.*

### Abstract

Increasing the productivity of rice through the approach of Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) is one of the strategies that is expected to provide a greater contribution to the national rice production. Based on the results of research, the public response to the program of SL-PTT Non Hybrid Rice in Hulu Sungai Selatan was in the high category (85.71%). Factors affecting the public response to the program were the information, the field guides, the assistance component whereas those having no effects to the public response were the education, the practice, and the application of PTT. The environmental impact of the program of SLPTT Non Hybrid Rice was positive in the economic aspect, which could create welfare for farmers implementing the program. The Social aspect giving a positive impact was through the transmission of technology adoption that could be applied to non-rice farmers who lived around the area of SL-PTT. The negative impact was the social jealousy among the people who could all not get involved in the program of SL-PTT Non Hybrid Rice.

### Pendahuluan

Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini diimplementasikan antara lain melalui program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Dimulai pada tahun 2007 hingga sekarang, program P2BN ditargetkan mampu meningkatkan produksi beras 5% setiap tahun (Kementerian Pertanian RI, 2012).

Peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan salah satu strategi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi

yang lebih besar terhadap produksi padi nasional.

Pelaksanaan SL-PTT tahun 2012 akan mendapat fasilitasi/dukungan penyediaan benih padi non hibrida sebagian besar melalui Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU), Cadangan Benih Nasional (CBN) atau dari sumber lain dan dukungan pupuk melalui Bantuan Langsung Pupuk (BLP) yang difokuskan di lokasi-lokasi yang masih memiliki rata-rata produktivitas di bawah rata-rata produktivitas nasional/provinsi/kabupaten. (Kementerian Pertanian RI, 2012).

Menunjang peningkatan produksi padi secara berkelanjutan maka diharapkan menjadi ajang bagi petani dalam mengaplikasikan berbagai teknologi usaha tani melalui penggunaan input yang efisien menurut spesifik lokasi. Untuk peningkatan

tersebut maka diluncurkanlah program ini, namun respon balik dari penerima bantuan tidak diketahui, alangkah bijaksana jika program SL-PTT Padi Non Hibrida yang telah berjalan dapat diketahui seberapa besar respon penerima bantuan tersebut. Melalui hal tersebut pemerintah nantinya diharapkan dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui yang menjadi salah satu hambatan dari program SL-PTT Padi Non Hibrida adalah sulitnya merubah kebiasaan para petani untuk dapat menerapkan teknologi baru karena petani cenderung melakukan pembudidayaan yang telah dilakukan secara turun temurun, kesulitan ini merupakan tantangan yang harus dicapai dalam SL-PTT. Selain itu konflik kecemburuan sosial pun juga terasa di antara masyarakat yang disebabkan tidak seluruh petani dapat terlibat dalam program, namun sebenarnya hal ini dapat menjadi ajang diskusi/tukar pendapat serta penularan ilmu SL-PTT antara petani penerima program dengan petani non program.

Program SL-PTT Padi Non Hibrida, Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan kabupaten yang paling banyak mendapatkan bantuan yakni 20.000 ha, dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan daerah yang masih memiliki peluang meningkatkan produktivitas dan indeks pertanamannya, sehingga Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang penulis pilih untuk penelitian program SL-PTT Padi Non Hibrida ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis respon masyarakat petani penerima program terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap program, menganalisis dampak lingkungan (sosial ekonomi masyarakat) yang ditimbulkan dari program, merumuskan strategi rekomendasi

kebijakan kepada pemerintah untuk program SL-PTT Padi Non Hibrida.

## **Metode Penelitian**

### *Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2013 yang meliputi tahap persiapan, praseminar, pelaksana penelitian, seminar dan publikasi. Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### *Objek dan Peralatan Penelitian*

Objek penelitian dalam kegiatan ini adalah 77 orang petani anggota kelompok tani penerima bantuan sosial program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah SK. CPCL (calon petani dan calon lokasi) SL-PTT Padi Non Hibrida Kabupaten Hulu Sungai Selatan, kuisisioner, kamera (dokumentasi), peralatan tulis.

### *Teknik Penarikan Sampel*

Untuk memilih responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, dilakukan dengan :

- a. Kabupaten Hulu Sungai Selatan (purposive random sampling)
- b. Jumlah Kecamatan (purposive random sampling)
- c. Jumlah Kelompok Tani (stratified random sampling)
- d. Responden/anggota kelompok tani (purposive random sampling)

Dimana yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini merupakan kelompok tani yang menerima bantuan SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang tanam pada periode Oktober 2012 – Maret 2013. Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah ketua

kelompok tani yang terpilih secara purposive random sampling. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 77 orang responden, yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sarwono, 2006) :

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Dimana :

n = Sampel

d = Derajat kebebasan 0,1 (digunakan 90%)

N = Populasi (Sebanyak 324 kelompok tani)

### Analisis Data

Tujuan 1 :

Analisis data tingkat respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Analisis data tingkat respon masyarakat yang didasarkan pada pengukuran variabel komponen respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida yang dilaksanakan, dilakukan dengan menggunakan analisis tabulasi dengan membandingkan jumlah skor rata-rata didapat dengan skor yang dihitung dalam presentase, yaitu sebagai berikut :

$$R = \frac{\sum \text{responsi responden}}{\sum \text{total responden}} \times 100 \%$$

Keterangan :

R = respon masyarakat

$\sum$  responsi responden = jumlah responden yang respon terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida

$\sum$  total responden = jumlah seluruh responden

Tujuan 2 :

Analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Analisis regresi berganda digunakan untuk analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial dan dilanjutkan dengan uji F dan uji T untuk pengujian hipotesisnya (Sunyoto, 2011).

Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat dalam melaksanakan program SL-PTT Padi Non Hibrida adalah menggunakan analisis regresi berganda (multi linier regression analysis) diolah melalui program SPSS (statistical program for sosial science), pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya, yaitu untuk meramalkan nilai variabel terkait (y) apabila variabel bebasnya (x) dua atau lebih.

Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel atau lebih terhadap satu variabel-variabel terikat untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsi atau hubungan klausal antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terkait Y.

$$\ln y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + e$$

Keterangan :

Y = partisipasi (respon) masyarakat dalam program SL-PTT padi non hibrida

X<sub>1</sub> = pendidikan

X<sub>2</sub> = kebiasaan

X<sub>3</sub> = informasi

X<sub>4</sub> = pemandu lapangan

X<sub>5</sub> = komponen bantuan

X<sub>6</sub> = faktor alam

X<sub>7</sub> = penerapan PTT

e = error

b<sub>0</sub> = konstanta

b<sub>1</sub> sampai b<sub>7</sub> = koefisien regresi

Untuk mendeteksi ketepatan variabel bebas dalam menerangkan variabel tidak bebasnya dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>). Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai

proporsi dari varian variabel dependen, bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar nilai koefisien determinasi tersebut.

Dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan Uji F dan Uji t yang mana Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel secara bersama-sama. Sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel secara sendiri-sendiri.

Tujuan 3 :

Analisis dampak lingkungan (sosial ekonomi masyarakat) yang ditimbulkan dari program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Pembudidayaan dengan menggunakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dianjurkan dari program SL-PTT Padi Non Hibrida, diharapkan akan memberikan dampak perbaikan signifikan yang ditimbulkan terhadap lingkungan, dapat dilihat dari produktivitas dan juga produksi yang dicapai. Dengan melihat perbedaan produktivitas dan produksi dari hasil program SL-PTT Padi Non Hibrida dengan produktivitas dan produksi bukan program SL-PTT Padi Non Hibrida. Kemudian dikaji secara deskriptif dampak program SL-PTT Padi Non Hibrida terhadap lingkungan melalui aspek sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Tujuan 4 :

Strategi kebijakan untuk program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Menurut Rangkuti (2002) Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Tabel 1. Kuadran Analisis SWOT

	INTERNAL	Kekuatan	Kelemahan
EKSTERNAL		(strength)	(weakness)
Peluang ( <i>opportunities</i> )		S - O	W - O
Ancaman ( <i>threats</i> )		S - T	W - T

Sumber : Tim Unlam, 2012.

Tahap awal penggunaan dari analisis SWOT yaitu dengan menentukan besarnya skor dari masing-masing faktor tersebut. Dengan capaian akhir memperoleh hasil analisis berupa strategi kebijakan.

## Hasil Dan Pembahasan

### Karakteristik Petani

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden diketahui karakteristik petani yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Umur		
	a. 0 tahun - 14 tahun	0	0,00
	b. 15 tahun - 64 tahun	70	90,91
	c. > 65 tahun	7	9,09
	Total	77	100,00
2.	Tingkat pendidikan		
	a. SMA	75	97,40
	b. SMP	2	2,60
	Total	77	100,00
3.	Luas lahan		
	a. 0,58 ha - 0,87 ha	32	41,56
	b. 1 ha - 1,5 ha	45	58,44
	Total	77	100,00
4.	Jenis varietas		
	a. Mikongga	24	31,17
	b. Ciherang	22	28,57
	c. IR 42	12	15,58
	d. Inpari 13	11	14,29
	e. Varietas unggul lainnya	8	10,39
	Total	77	100,00

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 2, menjelaskan bahwa kisaran umur responden petani pelaksana program yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan antara 30 – 75 tahun dengan kisaran terbanyak berada pada umur 15-64 tahun.

Umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Umur 0 – 14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif.
- Umur 15 – 64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif.
- Umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo.

Dimana 70 petani responden (90,91%) masuk dalam kategori usia produktif dalam bekerja. Umur merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap produktifitas dan kemampuan petani dalam menjalankan usaha budidaya padinya. Pada umur produktif biasanya keadaan fisik akan lebih kuat sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal, hal itu juga akan mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan untuk menerima inovasi-inovasi baru (BPS, 2012).

Dipadukan dengan tingkat pendidikan petani yang rata-rata berpendidikan akhir SMA/ sederajat sebesar 97,40% dari seluruh total petani responden. Petani responden semuanya merupakan ketua kelompok tani dari masing-masing kelompok tani sampel ditiap kecamatan.

Luas lahan petani umumnya berbeda luasannya, luasan disesuaikan dengan luasan hamparan milik petani responden sendiri. Dari hasil lapangan menunjukkan luasan 1 ha – 1,5 ha sebesar 58,44%, merupakan luasan terbanyak yang dimiliki petani responden. Luasan lahan pada program ini berupa suatu hamparan lahan pertanian atau tidak terpisah antara satu dengan lainnya.

Varietas yang digunakan oleh petani pelaksana program SL-PTT Padi Non Hibrida cukup beragam yakni Mikongga, Ciherang, IR 42, Inpari 8, Inpari 13, Situ Bagendit, Siam Mutiara, dan Inpara 4. Kesemua varietas yang digunakan merupakan varietas unggul bermutu yang diluncurkan oleh Balai Besar Padi.

#### *Karakteristik Kegiatan*

SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) adalah

merupakan tempat pendidikan non formal bagi petani, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan, melalui pendampingan dari penyuluh pertanian, petugas pertanian ataupun dari peneliti. Melalui SL-PTT ini diharapkan para petani mampu untuk mewujudkan kemandiriannya dalam mengusahakan ketahanan pangan dengan meningkatkan tanaman pangan.

Adapun komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu yang diarahkan adalah penggunaan benih, varietas unggul bermutu, penanaman (tepat waktu, serentak dalam populasi optimal), pemupukan (berimbang sesuai kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah), pengairan (efektif, efisien sesuai kebutuhan tanaman dan kondisi lahan), perlindungan tanaman (menggunakan prinsip dan strategi pengendalian hama terpadu), panen dan pascapanen (pada umur dan cara yang tepat, secara kelompok menggunakan mesin yang cocok, hasilnya di kemas dalam wadah dan disimpan di tempat yang aman).

Melalui program SL-PTT ini dapat dirasakan hasilnya secara nasional melalui produksi padi dalam 5 tahun terakhir meningkat rata-rata 3,44% per tahun, dari 60,32 juta ton GKG (gabah kering giling) pada tahun 2008 menjadi 68,96 juta ton GKG pada tahun 2012 (berdasarkan ARAM II) sedangkan laju peningkatan provitas mencapai 1,14% per tahun dan luas panen meningkat rata-rata 2,26% per tahun (Kementerian Pertanian, 2013).

#### *Respon Masyarakat*

Respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan diukur dari bagaimana

keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan program SL-PTT Padi Non Hibrida. Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan melalui pengisian kuisisioner, maka diperoleh hasil total responsi responden atau responden yang merespon program SL-PTT Padi Non hibrida sebanyak 66 orang responden dari total 77 responden. Total responsi responden didapat dari 7 pertanyaan pada bagian respon masyarakat yang terdapat dalam kuisisioner, jika responden memilih jawaban a minimal 4 pertanyaan maka responden tersebut dikatakan respon terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida. Jadi respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida di Hulu Sungai Selatan sebesar 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa program SL-PTT Padi Non Hibrida mendapatkan respon yang tinggi kemudian dapat diterima dan dilaksanakan oleh petani penerima program sesuai petunjuk pelaksanaan yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2012.

#### *Analisis Faktor yang Berpengaruh pada Respon Masyarakat dalam Melaksana-kan Program SL-PTT Padi Non Hibrida*

Analisis faktor yang berpengaruh pada respon masyarakat dalam melaksanakan program SL-PTT yang digunakan, yaitu fungsi linier. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner (data lapangan), untuk memperoleh hasil regresi dengan menggunakan metode OLS, data diolah dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS versi 12.0 dengan hasil pengolahan seperti pada Tabel 3.

Hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden untuk variabel  $X_6$  (faktor alam) data yang dimasukkan tidak memenuhi syarat uji kelayakan dalam analisis regresi (data isian responden sama/homogen), jadi  $X_6$  digantikan  $X_7$  yakni penerapan PTT.

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = 0,848 - 0,149 \text{ Ln } X_1 + 0,149 \text{ Ln } X_2 - 0,805 \text{ Ln } X_3 + 2,223 \text{ Ln } X_4 - 0,127 \text{ Ln } X_5 + 0,110 \text{ Ln } X_6 + e$$

Tabel 3. Estimasi Persamaan Regresi

	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig
1 Konstanta	0,848	1,766	0,082
2 Ln $X_1$	-0,149	-0,475	0,637
3 Ln $X_2$	0,149	1,433	0,156
4 Ln $X_3$	-0,805	-2,008	0,048
5 Ln $X_4$	2,223	6,310	0,000
6 Ln $X_5$	-0,127	-3,286	0,002
7 Ln $X_6$	0,110	1,130	0,262
8 $R^2$	0,738		
9 $F_{hitung}$	32,822		0,000

Sumber : data primer yang diolah

Keterangan :

Ln Y : Respon masyarakat

Ln  $X_1$  : Pendidikan

Ln  $X_2$  : Kebiasaan

Ln  $X_3$  : Informasi

Ln  $X_4$  : Pemandu lapangan

Ln  $X_5$  : Komponen bantuan

Ln  $X_6$  : Penerapan PTT

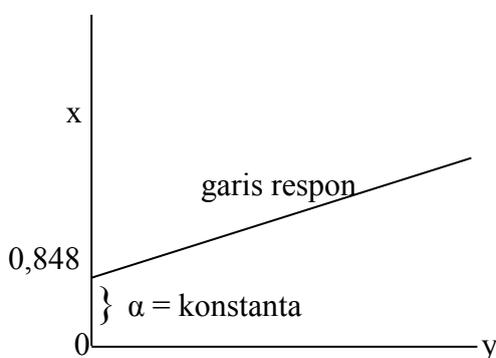
Pada Tabel 3, terlihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,738 dimana nilai  $R^2$  digunakan dalam menilai kebaikan model regresi. Dari hasil analisis terlihat bahwa nilai koefisien determinasi 0,738. Besaran nilai  $R^2$  yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pendugaan dapat dikatakan sudah relatif baik. Dimana sebesar 73,80 % variasi dari respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan sisanya 26,20 % oleh variabel yang lain di luar model.

Dari hasil pengujian pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat (Y) diperoleh nilai  $F_{hitung}$

sebesar 32,822 dengan tingkat signifikan 99% ini berarti secara keseluruhan variabel bebas yang dimasukkan kedalam model berpengaruh sangat nyata terhadap respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dibuat sudah baik dan sesuai.

Dari hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui variabel yang berpengaruh terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida yaitu :

1. Konstanta/alpha
2. Informasi
3. Pemandu Lapangan
4. Komponen Bantuan



Gambar 1. Kurva hasil regresi

Hasil pengujian terhadap konstanta menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 1,766 signifikan pada tingkat kepercayaan 90% (0,082). Koefisien regresi intersep 0,848. Dengan demikian berarti konstanta tidak sama dengan nol atau garis regresi tidak melalui titik pusat. Artinya intersep adalah nilai dari respon masyarakat dengan  $x_i=0$ , (respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida dengan tidak menggunakan variabel-variabel  $x_i$ ) yaitu sebesar 0,848.

#### Pendidikan ( $X_1$ )

Berdasarkan data tingkat pendidikan responden pada Tabel 6, ada 75 orang (97,40%) berpendidikan SMA/ sederajat, 2 orang (2,60%) berpendidikan SMP/ sederajat dan responden yang berpendidikan SD/ sederajat tidak ada. Persentase responden menurut tingkat

pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan responden tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam tingginya tingkat respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida karena pelaksanaan program SL-PTT Padi Non Hibrida juga harus didukung dengan pengetahuan responden berupa pengalaman dalam usaha tani agar pembudidayaan yang diajarkan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Hasil pengujian terhadap  $X_1$  (pendidikan) menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -0,475 dengan tingkat signifikan 0,637 artinya variabel pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Sementara nilai koefisien pendidikan sebesar 0,149 (bertanda negatif), artinya antara pendidikan dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang negatif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan pendidikan sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan respon masyarakat sebesar 0,149%. Hal ini disebabkan pendidikan bukanlah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat penerima program dalam merespon program SL-PTT Padi Non Hibrida. Hal ini disebabkan program SL-PTT Padi Non Hibrida merupakan program yang mudah dipahami, asalkan petani mau, mampu juga dibarengi minat serta motivasi yang tinggi untuk melaksanakannya jadi tanpa pendidikan tinggi pun petani dapat ikutserta dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida ini.

#### Kebiasaan ( $X_2$ )

Hasil pengujian terhadap  $X_2$  (kebiasaan) menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 1,433 dengan tingkat signifikan 0,156 sehingga dapat dikatakan variabel kebiasaan tidak berpengaruh nyata terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Hal ini diduga disebabkan kebiasaan budidaya padi para petani penerima program sulit atau lamban

untuk dirubah walaupun petani sudah diberikan bimbingan secara periodik. Dan untuk program SL-PTT Padi Non Hibrida, benih yang diberikan sebagai komponen bantuan harus dilakukan perlakuan secara khusus sesuai dengan penerapan PTT. Namun petani tidak dapat merubah kebiasaan lamanya, jadi hanya beberapa komponen PTT yang dilaksanakan. Untuk merubah kebiasaan sangat perlu proses, sedangkan petani mau melaksanakan apabila mengetahui secara pasti akan hasil yang diperoleh. Contohnya dari secara keseluruhan teknologi PTT petani dapat merubah namun hanya satu komponen dasar yang tidak diterapkan yakni pengaturan populasi dengan menggunakan teknik tanam jajar legowo, petani bayak yang tidak mengikuti anjuran tersebut.

Sementara nilai koefisien kebiasaan sebesar 0,149 (bertanda positif), artinya antara kebiasaan dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang positif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan kebiasaan sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan respon masyarakat sebesar 0,149%. Hal ini disebabkan dengan perubahan yang positif dari kebiasaan petani penerima program terhadap seluruh unsur teknologi yang ada didalam program SL-PTT akan dapat membantu petani dalam memperoleh hasil tani yang maksimal, pastinya akan terkait dengan peningkatan respon masyarakat.

### *Informasi (X<sub>3</sub>)*

Pada variabel X<sub>3</sub> (informasi) berdasarkan uji t diperoleh nilai sebesar  $t_{hitung}$  sebesar -2,008 dengan signifikan pada taraf nyata 95% (0,048) sehingga dapat dikatakan variabel informasi berpengaruh nyata terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Disebabkan pada variabel informasi responden, untuk seluruh responden menyatakan mereka mendapatkan informasi mengenai SL-PTT Padi Non Hibrida melalui medi cetak baik dari leaflet, petunjuk pelaksanaan dan buku-buku

lainnya yang berkaitan dengan SL-PTT Padi Non Hibrida. Melalui sarana informasi yang lengkap ada dilokasi SL-PTT Padi Non Hibrida, maka kebutuhan akan informasi dapat tanggulangi secara menyeluruh.

Sementara nilai koefisien informasi sebesar 0,805 (bertanda negatif), artinya antara informasi dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang negatif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan informasi sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan respon masyarakat sebesar 0,805%. Hal ini dikarenakan informasi yang diterima petani tidak lengkap atau tidak sepenuhnya dipahami oleh petani. Sehingga teknologi yang diberikan tidak dapat dilaksanakan sesuai panduan yang ada, walaupun penyampaian informasi oleh pemandu lapang sudah ditingkatkan. Ketidak lengkapan informasi yang diterima diakibatkan dari kualitas informasi yang diberikan oleh pemandu lapang tidak terserap dengan baik oleh petani penerima program.

### *Pemandu Lapangan (X<sub>4</sub>)*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemandu lapangan berpengaruh sangat signifikan terhadap respon masyarakat, artinya dapat menampilkan respon yang tinggi dalam melaksanakan program SL-PTT Padi Non Hibrida.

Hasil pengujian terhadap X<sub>4</sub> (pemandu lapangan) menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 6,310 dengan signifikan pada taraf nyata 99% (0,000) sehingga dapat dikatakan variabel pemandu lapangan berpengaruh sangat nyata terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Sementara nilai koefisien pemandu lapangan sebesar 2,223 (bertanda positif), artinya antara pemandu lapangan dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang positif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan pemandu lapangan sebesar 1% akan

mengakibatkan kenaikan respon masyarakat sebesar 2,223%. Hal ini disebabkan keikutsertaan pemandu lapangan dalam mengarahkan program SL-PTT Padi Non Hibrida ini sangat membawa dampak positif dimana keberadaannya dapat diandalkan oleh anggota kelompok tani pelaksana program. Kehadiran pemandu lapangan 2 kali dalam 1 bulan sangat membantu para petani pelaksana program SL-PTT Padi Non Hibrida. Para petani diberikan arahan yang sesuai dengan kondisi lokasi lahan jika terdapat kendala-kendala dalam pembudidayaan padi melalui temu-temu lapang yang diadakan.

Penyuluhan dilakukan oleh Petugas Kabupaten, Penyuluh Pertanian yang bertugas pada program ini antara lain Mantri Tani, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), POPT (penyuluh organisme pengganggu tanaman), PBT (penyuluh benih tanaman), PHP (Pengamat Hama Pertanian).

#### *Komponen Bantuan (X<sub>5</sub>)*

Pada variabel X<sub>5</sub> (komponen bantuan) berdasarkan uji t diperoleh nilai sebesar  $t_{hitung}$  sebesar -3,286 dengan tingkat signifikan 0,002 pada taraf nyata 99% dapat dikatakan variabel komponen bantuan berpengaruh sangat nyata terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Komponen bantuan yang diberikan telah sesuai dengan permintaan para petani penerima program.

Sementara nilai koefisien komponen bantuan sebesar 0,127 (bertanda negatif), artinya antara komponen bantuan dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang negatif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan komponen bantuan sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan respon

masyarakat sebesar 0,127%. hal ini dikarenakan komponen bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan petani. Selama ini komponen bantuan yang diberikan hanyalah berupa benih saja, namun petani mengharapkan bantuan

komponen lainnya misalnya pestisida, alat mesin pertanian dan bantuan infrastruktur yang baik.

#### *Penerapan PTT (X<sub>6</sub>)*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, pada variabel X<sub>6</sub> (penerapan PTT) berdasarkan uji t diperoleh nilai sebesar  $t_{hitung}$  sebesar 1,130 dengan tingkat signifikan 0,262 sehingga dapat dikatakan variabel penerapan PTT tidak berpengaruh terhadap respon masyarakat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida. Tidak signifikan penerapan PTT disebabkan penerapan PTT harus dilaksanakan secara keseluruhan tanpa meninggalkan satu komponen pun, sedangkan petani hanya melaksanakan beberapa penerapan PTT saja hal ini terkait dengan sulitnya merubah kebiasaan lama petani dalam pembudidayaan padi. Misalnya ada sebagian petani yang meninggalkan komponen dasar dari PTT yaitu pengaturan populasi tanaman melalui jajar legowo, hal tersebut akan mengurangi peningkatan produksi tanam padi.

Sementara nilai koefisien penerapan PTT sebesar 0,110 (bertanda positif), artinya antara penerapan PTT dengan respon masyarakat mempunyai hubungan yang positif. Apabila faktor lain dianggap tetap maka setiap kenaikan penerapan PTT sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan respon masyarakat sebesar 0,110%. Hal ini disebabkan jika penerapan PTT dilaksanakan sesuai dengan prosedur teknologi yang ditetapkan maka akan meningkatkan hasil produksi padi yang merupakan tujuan akhir dari program SL-PTT Padi Non Hibrida ini dan akan berdampak pada peningkatan respon masyarakat .

#### *Dampak Lingkungan*

Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah :

- a. Aspek ekonomi, berdampak positif yakni dapat mensejahterakan kehidupan petani pelaksana program dari peningkatan hasil produksi padi yang diusahakan. Rata-rata peningkatan hasil produksi per kelompok tani sebesar 0,2 ton/ha, sedangkan produksi rata-rata perkelompok tani sebesar 4 ton/ha dan dapat dikatakan nilai angka produksi perkelompok tani tersebut memasuki nilai angka rata-rata produksi Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan peningkatan produksi ini pastinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani pelaksana program SL-PTT Padi Non Hibrida.
- a. Aspek sosial, terdapat beberapa dampak yaitu :
- Dampak positif, melalui penularan adopsi teknologi yang dapat diterapkan kepada petani padi non program yang berada disekitar hamparan SL-PTT yang akan berguna untuk peningkatan produktivitas padinya.
  - Berdampak negatif, saat kecemburuan sosial juga terasa di antara masyarakat yang disebabkan tidak seluruh petani dapat terlibat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida ini. Petani diluar program memperlihatkan reaksi kecemburuan sosialnya melalui pengungkapan kecemburuannya kepada petani sekitar akan program bantuan yang hanya diberikan kepada segelintir kelompok tani saja.

### Rekomendasi Kebijakan

Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Melalui perencanaan strategi digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi proyek. Penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi proyek dan

mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT.

Tabel 4. Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal	
1.	Kekuatan :	Peluang :	
	• Hampir seluruh anggota kelompok tani memiliki tingkat pendidikan yang memadai	• Pemandu lapangan pro aktif dalam mengawal dan memberikan informasi serta rekomendasi terkait	
	• Temu lapang untuk seluruh anggota kelompok tani memberikan kontribusi pengetahuan tentang pembudidayaan padi spesifik lokasi	• Bantuan benih padi unggul bermutu sangat mendukung peningkatan produksi dan produktivitas	
	• Kebiasaan lama petani dapat dirubah melalui berbagai pembelajaran	• Cuaca (Oktober-Maret) sangat mendukung pertanaman padi	
	• Sebagian besar petani masuk dalam SL-PTT Padi Non Hibrida	• Penerapan PTT yang sesuai rekomendasi membantu dalam pembudidayaan padi sesuai spesifik lokasi	
		• Peningkatan produksi dan produktivitas serta perbaikan media tanam dan pengendalian OPT	
	2.	Kelemahan :	Ancaman :
		• Tingkat pendidikan yang memadai tidak menjamin petani dapat menerima informasi perbaikan budidaya dengan baik	• Kemampuan pemandu lapangan yang masih kurang dalam menyampaikan informasi kepada petani
		• Lambatnya merubah kebiasaan terhadap pembudidayaan padi	• Keterlambatan penyaluran yang mengakibatkan daya tumbuh benih berkurang
		• Tidak kompaknya internal anggota kelompok tani dalam aktivitas pembudidayaan padi	• Pengujian lahan dilakukan diawal sebelum kegiatan dilaksanakan
		• OPT dan penyakit endemik dapat mengancam pertanaman secara meluas	

Sumber : data primer yang diolah

Tahap awal penggunaan dari analisis SWOT yaitu dengan menentukan besarnya skor dari faktor-faktor IFAS dan EFAS. Penentuan besarnya skor dari masing faktor tersebut harus dilakukan secara cermat sebab pada tahap awal merupakan kunci terhadap penentuan langkah-langkah selanjutnya. Adapun hasil perhitungan skor dari faktor internal dan eksternal pada Tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil perhitungan *Internal Factor Analysis Strategic (IFAS)*

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Nilai	Score
<b>Kekuatan (Strength)</b>				
1	Hampir seluruh anggota kelompok tani memiliki tingkat pendidikan yang memadai	0,20	4	0,80
2	Temu lapang untuk seluruh anggota kelompok tani memberikan kontribusi pengetahuan tentang pembudidayaan padi spesifik lokasi	0,05	1	0,05
3	Kebiasaan lama petani dapat diubah melalui berbagai pembelajaran	0,10	2	0,20
4	Sebagian besar petani masuk dalam SL-PTT Padi Non Hibrida	0,15	3	0,45
<b>Kelemahan (Weakness)</b>				
1	Tingkat pendidikan yang memadai tidak menjamin petani dapat menerima informasi perbaikan budidaya dengan baik	0,15	1	0,15
2	Lambannya merubah kebiasaan terhadap pembudidayaan padi	0,15	2	0,30
3	Tidak kompaknya internal anggota kelompok tani dalam aktivitas pembudidayaan padi	0,20	3	0,60
Jumlah		1,00		2,55

Sumber : data primer yang diolah

Dari hasil perhitungan *Internal Factor Analysis Strategic (IFAS)* untuk program SL-PTT Padi Non Hibrida di Hulu Sungai Selatan mendapatkan score 2,55. Sedangkan untuk faktor eksternal menggunakan perhitungan *Eksternal Factor Analysis Strategic (EFAS)*. Untuk lebih jelasnya perhitungan EFAS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil perhitungan *Eksternal Factor Analysis Strategic (EFAS)*

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Nilai	Score
<b>Peluang (Opportunity)</b>				
1	Pemandu lapangan pro aktif dalam mengawal dan memberikan informasi serta rekomendasi terkait	0,05	1	0,05
2	Bantuan benih padi unggul bermutu sangat mendukung peningkatan produksi dan produktivitas	0,15	3	0,45
3	Cuaca (Oktober-Maret) sangat mendukung pertanaman padi	0,05	1	0,05
4	Penerapan PTT yang sesuai rekomendasi membantu dalam pembudidayaan padi sesuai spesifik lokasi	0,10	2	0,20
5	Peningkatan produksi dan produktivitas serta perbaikan media tanam dan pengendalian OPT	0,20	4	0,80
<b>Ancaman (Threats)</b>				
1	Kemampuan pemandu lapangan yang masih kurang dalam menyampaikan informasi kepada petani	0,10	2	0,20
2	Keterlambatan penyaluran yang mengakibatkan daya tumbuh benih berkurang	0,10	2	0,20
3	Pengujian lahan dilakukan diawal, sebelum kegiatan dilaksanakan	0,05	1	0,05
4	OPT dan penyakit endemik dapat mengancam pertanaman secara meluas	0,20	4	0,80
Jumlah		1,00		2,80

Sumber : data primer yang diolah

Tabel di atas menghasilkan skor eksternal pada perhitungan *Eksternal Factor Analysis Strategic (EFAS)* sebesar 2,80 yang artinya skor eksternal lebih besar dari skor internal (2,55). Hal ini menunjukkan bahwa program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih berpotensi untuk dapat dikembangkan.

#### *Matrik QSP (Quantitative Strategies Planning)*

QSPM (Quantitative Strategies Planning Matrik) adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk mengevaluasi pilihan terhadap alternatif strategi secara obyektif berdasarkan kunci dari keberhasilan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Perkalian bobot dan rating antara faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) serta mengacu pada hasil alternatif strategi yang telah didapat, maka dipindahkan bobot dan prioritas dari

masing-masing alternatif strategi seperti pada Tabel berikut :

Tabel 7. Tabulasi pembobotan strategi dari matrik QSP

	Pembobotan	Total Bobot	Prioritas
<b>S-O</b>			
a.	(S:1,2 : O:1,4,5) 0,80+0,05+0,05+0,20+0,80	1,90	4
b.	(S:3,4 : O:2,3) 0,20+0,45+0,45+0,05	1,15	10
<b>S-T</b>			
c.	(S:1,2,3,4 : T:1,3,4) 0,80+0,05+0,20+0,45+0,20+0,05+0,80	2,55	2
d.	(S:1,2,3,4 : T:2,3,4) 0,80+0,05+0,20+0,45+0,20+0,05+0,80	2,55	1
e.	(S:3,4 : T:1,3,4) 0,20+0,45+0,20+0,05+0,80	1,70	6
f.	(S:1,4 : T:2,3) 0,80+0,45+0,20+0,05	1,50	8
<b>W-O</b>			
g.	(W:3 : O:2,4) 0,6+0,45+0,2	1,25	9
h.	(W:1,2 : O:1,2,3,4,5) 0,15+0,3+0,05+0,45+0,05+0,2+0,8	2,00	3
i.	(W:1,2,3 : O:5) 0,15+0,3+0,6+0,8	1,85	5
<b>W-T</b>			
j.	(W:3 : T:2,3) 0,6+0,2+0,05	0,85	11
k.	(W:1,2 : T:1,3,4) 0,15+0,3+0,2+0,05+0,8	1,50	7

Sumber : data primer yang diolah

Keterangan :

- S-O, S-T, W-O, W-T adalah alternatif strategi
- IFAS dan EFAS (1 s/d 9) merupakan angka prioritas yang didapat untuk merekomendasikan alternatif strategi pengembangan kekuatan

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

1. Respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

termasuk dalam kategori tinggi (85,71%).

2. Berdasarkan hasil analisis regresi maka faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap program SL-PTT Padi Non Hibrida adalah informasi, pemandu lapangan, komponen bantuan sedangkan yang tidak berpengaruh adalah pendidikan, kebiasaan, dan penerapan PTT.
3. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh program SL-PTT Padi Non Hibrida di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah :
  - a. Aspek ekonomi, berdampak positif yakni dapat mensejahterakan kehidupan petani pelaksana program dari peningkatan hasil produksi padi yang diusahakan.
  - b. Aspek sosial, terdapat beberapa dampak yaitu :
    - Dampak positif, melalui penularan adopsi teknologi yang dapat diterapkan kepada petani padi non program yang berada disekitar hamparan SL-PTT yang akan berguna untuk peningkatan produktivitas padinya.
    - Berdampak negatif, karena adanya kecemburuan sosial di antara masyarakat yang disebabkan tidak seluruh petani dapat terlibat dalam program SL-PTT Padi Non Hibrida ini.
4. Rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah untuk program SL-PTT Padi Non Hibrida adalah :
  - a. Mewajibkan petani menerapkan PTT secara keseluruhan sehingga petani mendapatkan hasil optimal.
  - b. Pembekalan terhadap kewaspadaan serangan OPT dan penyakit endemik tanaman padi.
  - c. Mengembangkan potensi pertanian lokal dengan pemanfaatan program SL-PTT Padi Non Hibrida.
  - d. Melaksanakan pelatihan budidaya padi dengan dukungan pemerintah melalui beberapa instansi terkait.

- e. Memperbaiki manajemen diri petani sehingga program dapat berjalan dengan baik.
- f. Mencari strategi pemberian informasi pembudidayaan yang efektif untuk dapat diserap dan dilaksanakan petani.
- g. Peningkatan kualitas pemandu lapangan agar dapat membantu petani.
- h. Meningkatkan pengawasan penyaluran serta mutu benih.
- i. Pemerintah melakukan monitoring langsung ke lokasi atas bantuan yang diberikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan berupa rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Pusat yang merupakan pengucur program SL-PTT Padi Non Hibrida. Komponen bantuan yang diberikan kepada petani hendaknya ditambah, tidak hanya benih saja namun beberapa komponen budidaya padi lainnya. Misalkan alat mesin pertanian, pestisida dan herbisida alami. Sehingga petani akan benar-benar terbantu dengan berbagai pengadaan bantuan yang dikucurkan.

Dampak lingkungan yang ditinjau dari aspek sosial yaitu kecemburuan sosial yang terjadi antara petani non program dengan petani program sebaiknya disikapi dengan lapang dada. Dan untuk penyelesaian konflik ini, para petani non program dihimbau untuk berperan aktif mencari informasi mengenai berbagai bantuan-bantuan dari pemerintah yang dilaksanakan disetiap tahunnya dengan pembuatan permohonan ikutserta dalam bantuan program pemerintah (proposal).

### Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2012. *Umur Penduduk*. [http://www.datastatistik-](http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php)

[indonesia.com/portal/index.php](http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php). Diakses tanggal 3 Agustus 2013.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2012. *Panduan Pelaksanaan SL-PTT Padi dan Jagung Tahun 2012*. Jakarta.

, 2013. *Panduan Pelaksanaan SL-PTT Padi dan Jagung Tahun 2013*. <http://www.slideshare.net/ockeygibol/pedoman-teknis-slptt-2013>. Diakses 2 Agustus 2013.

Rangkuti F. 2002. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta

Sunyanto D, 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta.